

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MENGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
PADA SISWA KELAS 1V**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

TINAH

NIM : F34211217



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS 1V

**Tinah, A. Totok Priyadi , H. Maridjo A.H
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak**

Abstrak: Peningkatan Menulis Pantun Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan Kontektual Kelas IV SDN 19 Janjang Sanggau. Tujuan penelitian ini meningkatkan kemampuan membuat sampiran, rima, isi pantun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 19 Janjang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk *survey studies* dengan jenisnya yaitu survey kelembagaan. Teknik analisis data ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik interpretasi kualitatif. 1) Kemampuan membuat sampiran dikategorikan tinggi karena mengalami peningkatan sebesar 75% kategori tinggi (2) Kemampuan membuat rima mengalami peningkatan sebesar 67,5 % kategori cukup tinggi. (3)Kemampuan membuat isi mengalami peningkatan 70% dikategorikan tinggi hasil belajar siswa kelas IV SDN 19 Janjang Sanggau.

Kata Kunci: Pantun, Pendekatan Kontekstual, Hasil Belajar.

Improved Learning Indonesian Poem Writing using contextual approach Class IV SDN 19 Husks Sanggau. The purpose of this study enhance the ability to make sampiran, rhyme, rhymes contents in learning Indonesian in class IV SDN 19 Husks. The method used is descriptive qualitative approach. In this study the authors use survey form studies with the kind of institutional survey. Techniques of data analysis was conducted using qualitative interpretation techniques. 1) The ability to make high-sampiran categorized as an increase of 75% higher category (2) The ability to make rhyme increased by 67.5% category is quite high. (3) The ability to create content increased 70% categorized as high-yield learning fourth grade students of SDN 19 Husks Sanggau.

Keywords: Poem, Contextual Approach, Results Learning.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran

yang sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Bila melihat kondisi awal, kemampuan siswa dalam menulis pantun masih sangat rendah. Dari para penelitian diketahui bahwa rata-rata kemampuan membuat sampiran hanya 16,66 %, kemampuan menulis rima atau persajakan hanya 17,50 %, dan kemampuan membuat isi pantun hanya 16,94%. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan sangat mendesak untuk diperbaiki.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan banyak faktor, diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena itu guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas, dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara / model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep – konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

1. Masalah Umum

Masalah umum dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis pantun pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN No. 19 Janjang?”

2. Sub Masalah Khusus

Sub masalah khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah peningkatan membuat sampiran menulis pantun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN No. 19 Janjang?”
- b. Bagaimanakah peningkatan membuat rima (persajakan) menulis pantun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN No. 19 Janjang?”
- c. Bagaimanakah peningkatan membuat isi dalam menulis pantun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN No. 19 Janjang?”

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan kemampuan membuat sampiran menulis pantun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN No. 19 Janjang?”
- b. Meningkatkan kemampuan membuat rima (persajakan) menulis pantun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN No. 19 Janjang?”
- c. Meningkatkan kemampuan membuat isi menulis pantun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN No. 19 Janjang?”

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menulis pantun.

a. Lingkungan Alam

Lingkungan alam sekitar mempengaruhi seseorang dalam menulis pantun. Hal ini disebabkan oleh karena sampiran diambil dari alam. Anak yang tinggal di lingkungan alam berupa hutan akan cenderung menulis pantun yang sampirannya diambil dari lingkungan

hutan. Anak yang tinggal di lingkungan laut maka akan cenderung untuk menulis pantun yang sampirannya diambil dari lingkungan laut.

b. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa seseorang akan mempengaruhi keterampilan dalam menulis pantun utamanya dalam membuat persajakan dan jumlah suku kata dalam setiap baris. Seseorang yang kemampuan berbahasanya baik biasanya akan dapat membuat persajakan dengan baik.

c. Usia Anak dan Lingkungan Pergaulannya

Usia anak juga mempengaruhi dalam menulis pantun utamanya dalam membuat isi pantun. Anak yang berumur 10 tahun tentu berbeda dengan anak yang telah berumur 14 tahun. Lingkungan pergaulan anak juga berpengaruh dalam membuat isi pantun. Bisa jadi anak tersebut baru berumur 10 tahun tetapi karena lingkungannya berumur 17 tahun maka anak tersebut sering mendengar dan melihat apa yang dilakukan oleh mereka yang telah berumur 17 tahun.

Dalam konteks pembelajaran menulis pantun di kelas IV Sekolah Dasar, strategi tersebut secara sederhana dapat dikatakan sebagai berikut. Pertama, siswa mengingat pelajaran yang telah diperoleh sebelumnya. Kedua membangun pengetahuan baru. Konsep ini dilakukan dengan cara memahami tentang pantun dilanjutkan dengan mengamati berbagai objek sebagai sumber inspirasi atau kegiatan menemukan pengalaman, ide dan pikiran untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan, yakni pantun. CTL sebagai suatu pendekatan memiliki 7 asas atau 7 prinsip yaitu:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pendekatan konstruktivisme pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat ketertarikan aktif proses belajar – mengajar (Trianto:2010:111). Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Karena itu pengetahuan terbentuk oleh objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut.

b. Inkuiri (*inquiry*)

Asas inkuiri merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukan sejumlah fakta hasil dari mengingat akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

c. Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab (Sanjaya, 2009:264). Lebih lanjut Sanjaya menjelaskan bahwa dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya sangat berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- 2) Membangkitkan motivasi untuk belajar.
- 3) Merangsang keinginan siswa terhadap sesuatu.
- 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

d. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Berkaitan dengan itu Saud (2008:170) berpendapat bahwa kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar maupun dalam lingkungan secara alamiah.

e. Pemodelan (*modeling*)

Yang dimaksud asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

f. Refleksi (*reflection*)

Menurut Sanjaya (2009:266) refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran kontekstual setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan siswa secara bebas menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga siswa tersebut dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

Menurut Trianto (2010:118) pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sebentar agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa (a) pertanyaan langsung apa yang diperolehnya pada hari ini, (b) catatan atau jurnal di buku siswa, (c) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, dan (d) diskusi.

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kemajuan belajar dinilai dari proses bukan semata hasil, dan dengan berbagai macam cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis dan penilaian berdasarkan perbuatan, penugasan, atau portofolio.

Berkaitan dengan penilaian autentik Trianto (2010:119) merinci karakteristik penilaiannya sbb:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- 3) Yang diukur keterampilan dan performansi dan bukan mengingat fakta
- 4) Berkesinambungan
- 5) Terintegrasi
- 6) Dapat digunakan sebagai *feedback*.

Berdasarkan konsep di atas maka dapat diketahui bahwa kelebihan pendekatan ini yaitu (1) CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak hanya mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. (2) CTL mendorong agar siswa

dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. (3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Adapun kekurangannya antara lain seringkali siswa sulit untuk dapat menemukan sendiri. Apalagi untuk anak SD. Demikian juga dengan bertanya. Seringkali anak tidak mau bertanya. Sedikit anak yang dijadikan model juga merupakan kekurangan dari pendekatan ini. Karena sedikitnya anak yang dapat dijadikan model maka yang sering terjadi guru yang dijadikan model.

Pantun digolongkan ke dalam karya sastra berbentuk puisi lama atau puisi tradisional. Dari segi jumlah barisnya, pantun selalu berjumlah genap, mulai berjumlah dua, empat, enam, delapan, atau sampai dua belas baris. Namun demikian, yang dominan ditemukan berjumlah empat baris. Pantun yang sudah dikenal umumnya terdiri dari empat baris, bersajak a-b-a-b, dua baris pertama awal berupa sampiran dan dua baris akhir berupa isi (Djamaris, 2002:18). Di samping itu, untuk menciptakan rima dan irama suatu pantun, dalam satu baris terdiri atas 4 hingga 6 kata atau 8 hingga 12 suku kata. Pernyataan ini sebagai suatu sistem kurang meyakinkan karena tidak mengandung kepastian. Yang pasti adalah bahwa satu baris pantun terdiri atas dua pemenggalan yang sama, yang dipisahkan oleh sebuah pemenggalan puisi yang disebut *caesura* (Junus, 1983:155).

Bentuk dan struktur pantun dapat dikelompokkan atas dasar jumlah baris serangkap, yaitu dengan mengelompokkan pantun menjadi pantun dua baris (pantun kilat), pantun empat baris, pantun enam baris, pantun delapan baris, pantun sepuluh baris, pantun empat belas baris, pantun enam belas baris, dan pantun berkait (Asfar, 2008:2). Dengan penjenisan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek bentuk yang terdapat dalam pantun adalah jumlah baris, teknik berkait, dan kelainan rima. Pantun-pantun yang lebih dari empat baris tidak begitu populer dikarenakan sukar dalam penciptaannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pantun empat baris merupakan satu bentuk pantun yang *par excellence* atau yang paling baik, mudah, dan paling sesuai untuk dinyanyikan.

Salah satu bentuk pantun yang juga sangat populer dalam masyarakat Melayu adalah pantun berkait. Pantun berkait adalah pantun yang terdiri dari beberapa rangkap yang kait-mengait atau sambung-menyambung, misalnya baris (larik) kedua dan keempat dalam bait pertama diulang semula pada baris-baris pertama dan ketiga dalam bait yang berikutnya. Dari segi persambungan ide, pantun berkait hampir menyamai syair. Sifat dan ciri pantun berkait pada dasarnya sama dengan pantun empat baris dengan skema rima a-b-a-b. Namun, pemantun harus merangkai pantun menjadi jalinan cerita atau persambungan ide (Daillie dalam Asfar, 2008:2).

Badudu (1984:9) mengelompokkan pantun dari segi bentuknya menjadi 4 (empat) yaitu:

1) Pantun biasa

Pantun biasa ini sering disebut *pantun* saja, seperti pantun-pantun yang biasa digunakan atau yang umum dipakai dalam berpantun.

Contoh pantun biasa

Pantun orang muda: Piring putih piring bersabun
Disabun anak orang Cina
Memutih bunga dalam kebun
Setangkai saja yang menggila

2). Pantun berkait

Pantun berkait disebut juga *pantun berantai*. Ada pula yang menamakannya seloka. Beda pantun berkait dengan pantun biasa ialah pantun berkait tak cukup satu bait saja. Pantun berkait terdiri dari beberapa bait yang bersambung-sambung. Hubungannya sebagai berikut: bait kedua dan keempat pada bait pertama dipakai kembali pada baris pertama dan ketiga bait kedua. Demikian seterusnya hubungan antara bait kedua dan ketiga, ketiga dan keempat, dan seterusnya. Bagian yang berkaitan terlihat dilarik yang digaris bawahi pada contoh berikut.

Sungguh indah warna berkilau
Merah menggigal di pinggir huma
Bermusim sudah hamba di rantau
Mencari bekal hidup bersama

Merah menggigal di pinggir huma
Tanah rata guguran sergia
Mencari bekal hidup bersama
Segala derita kutelan sahaja

3). Talibun

Talibun semacam pantun juga, tetapi pantun yang terdiri atas enam, delapan, atau sepuluh baris, bahkan hingga dua belas baris dalam satu bait. Pembagian baitnya sama dengan pantun yaitu jika talibun enam baris, maka tiga baris pertama sampirannya dan tiga baris berikutnya adalah isi pantun. Jika terdiri atas delapan baris, maka pembagiannya empat-empat baris dan seterusnya.

Contoh: Putus manik di Salido

Pecah terlompat atas karang
Dipilih anak orang Kurici
Ikan belang dibawa lalu
Berbantah ninik yang berdua
Membangakan laras seorang-seorang
Karena hati sama suci
Aman datang damai bertamu

4). Pantun Kilat (Karmina)

Pantun kilat atau karmina ialah pantun yang hanya terdiri atas dua baris yaitu baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isinya. Sebenarnya berasal dari empat baris yang tiap barisnya bersuku kata empat atau lima, lalu kedua baris yang pendek itu diucapkan sekaligus seolah-olah sebuah kalimat, dan biasanya dituliskan dua baris saja. Itu sebabnya seolah-olah pantun dua baris sehingga dinamakan juga *pantun dua seuntai*.

Contoh: Gendang gendut
Tali kecapi
Kenyang perut
Senanglah hati

Lalu dijadikan: Gendang gendut tali kecapi
Kenyang perut senanglah hati

Pantun yang baik harus memiliki syarat-syarat pantun. Badudu (1984:11) menjelaskan syarat-syarat pantun adalah:

- 1). Terdiri atas empat baris;
- 2). Tiap baris terdiri atas 8 sampai 10 suku kata;
- 3). Dua baris pertama disebut sampiran, isinya mengenai alam dan sebagainya, dua baris berikutnya mengandung maksud si pemantun. Inilah yang disebut isi pantun.
- 4). Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut abjad /abab/; maksudnya, akhir baris pertama sama dengan akhir baris ketiga, baris kedua sama dengan baris keempat. (Badudu, 1974:8-11).

Sementara itu, Intoyo dalam Hutomo (1993:xxxvii) menjelaskan sifat-sifat pantun itu adalah sebagai berikut.

- 1). Bait pantun berisi empat baris; hanya ada beberapa pantun yang berbaris enam atau delapan.
- 2). Isi tiap pantun bulat-lengkap dalam satu bait.
- 3). Ada pembagian yang jelas dalam dua pasangan, yaitu pasangan pertama baris pertama dan kedua, sedangkan pasangan kedua baris ketiga dan keempat.
- 4). Sajak (rima akhir) pantun adalah a-b-a-b. Kalau ada yang bersajak selain itu, sajaknya agak menyalahi hukum.
- 5). Sering dipakai orang sajak tengah.
- 6). Irama pasangan pertama selaras dengan irama pasangan kedua.
- 7). Sering terdapat paralelisme dalam pemakaian kata-kata dan susun-kata antara kedua pasangan itu.
- 8). Tiap baris lazimnya terdiri empat patah kata.
- 9). Isi pantun tersimpul dalam pasangan kedua.

Pantun yang baik harus bersajak a-b-a-b, tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a (Agni, 2008:6). Berdasarkan hal-hal tersebut sebuah pantun dikatakan baik apabila telah mengikuti syarat-syarat dan sifat-sifat pantun.

Pantun yang diungkapkan berdasarkan pikiran dan perasaan itu disediakan dalam tiga pasal. Pertama oleh irama. Sesuatu dikatakan berirama, apabila gerakannya teratur. Irama

lebih penting dari arti kata. Kedua bunyi. Lain daripada irama, bunyi kata-kata yang dipakaipun menyediakan kalbu kita untuk menerima isi pikiran atau perasaan yang diucapkan dalam baris yang berikut. Ketiga isi. Ketiga alat ini (irama, bunyi, dan isi) tentulah mungkin bermacam-macam sifatnya; lagi pula tiada selalu ketiga-tiganya terdapat serempak dalam pantun. Yang selalu terdapat hanyalah irama. Sebaiknya sebagai seni sejati, terutama sekali yang akan mungkin mendapat tempat di sisi puisi baru, ialah pantun yang kedua baris yang pertamanya menyediakan irama, bunyi, dan isi yang berikutnya (Alisyahbana, 2004:13-14).

Salah satu ciri khas yang menandai pantun adalah adanya dua larik pertama yang disebut sampiran dan dua larik kedua yang disebut isi. Hubungan sampiran dan isi sering kali tidak ada hubungannya bila ditinjau dari sudut semantis. Walaupun demikian, kehadiran sampiran tidak serta-merta lahir begitu saja, sebagai pemanis bunyi, melainkan mungkin merupakan simbolisasi dari proses berpikir si pemantun Mahayana (2005:189-190) melihat sedikitnya ada lima kecendrungan khas yang menandai sampiran, yaitu (1) sampiran lazimnya mengungkapkan citraan alam dan benda-benda konkret, (2) hubungan antarkata dalam satuan sintaksis dan semantis, seringkali tidak logis, (3) kalimat-kalimat sampiran tidak mudah dipahami, (4) satuan kalimat sampiran tampak lebih kompleks, dan (5) mengingat sampiran lebih menekankan pada bunyi, bukan pada makna, maka ada semacam *licentia poetica* yang digunakan pemantun, yaitu kebebasan untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendaki.

Pada umumnya isi pantun berhubungan dengan hal-hal berikut: (1) perkara tingkah laku, moral, etika yang semuanya berpulang pada diri individu, (2) hubungan antarkata dalam satuan sintaksis dan semantis, dapat diterima dan logis, (3) tata kalimat relatif dapat dipahami, (4) menggunakan kalimat sederhana, dan (5) memperhatikan konvensi yang berlaku (Mahayana, 2005:190).

Intoyo dalam Hutomo (1993:xxxviii) menjelaskan bahwa isi pantun itu berupa curahan kalbu, perasaan maupun pikiran yang berhubungan dengan gerak-gerik jiwa pribadi penciptanya. Selain itu, pantun juga dapat mengungkapkan tentang didaktis dan *amoreus* (pernyataan-pernyataan mengenai percintaan).

Menurut Badudu (1984:8-11) isi pantun dibedakan atas:

- 1). pantun anak-anak;
- 2). pantun orang muda (umumnya pantun berkasih-kasihan);
- 3). pantun orang tua (berisi nasihat, juga tentang adat atau agama);
- 4). pantun jenaka; dan
- 5). pantun teka-teki;

Ch. A. van Ophuysen (dalam pantun Melayu terbitan Balai Pustaka, 1984:21-22) membagi pantun atas lima jenis, yaitu:

- 1). pantun tua;
- 2). pantun dagang;
- 3). pantun riang;
- 4). pantun nasihat; dan
- 5). pantun muda;

Selanjutnya pantun ini dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1). pantun anak-anak (budak-budak). Pantun anak-anak terdiri atas:
 - (a) pantun bersuka cita;
 - (b) pantun berduka cita;
- 2). pantun orang muda terdiri atas tiga jenis, yaitu:
 - (a) pantun dagang atau pantun nasib;
 - (b) pantun muda; dan
 - (c) pantun jenaka.

Dalam pantun Melayu, pantun muda ini dibagi lagi menjadi empat jenis, yaitu:

- (1) pantun berkenalan;
 - (2) pantun berkasih-kasih;
 - (3) pantun perceraian; dan
 - (4) pantun beriba hati;
- 3). Pantun orang tua dibagi atas:
 - (a) pantun nasihat;
 - (b) pantun adat; dan
 - (c) pantun agama.

Indikator Kinerja Tindakan dalam membuat pantun adalah aspek-aspek variable yang akan ditingkatkan sebagai petunjuk untuk mengukur keberhasilan. Kemampuan menulis pantun akan meliputi tiga aspek yaitu: (1) membuat sampiran, (2) membuat rima atau persajakan, dan (3) membuat isi pantun.

1. Kemampuan membuat sampiran
 - a. Membuat sampiran dalam 2 baris yaitu pada baris ke-1 dan ke-2
 - b. Membuat sampiran yang diambil dari alam
 - c. Membuat sampiran yang baris-barisnya terdiri dari 8 – 12 suku kata
2. Kemampuan membuat rima atau persajakan
 - a. Menulis rima yang mempunyai rumus a b a b
 - b. Menulis rima yang iramanya mempunyai keselarasan antara pasangan pertama dengan pasangan kedua
3. Kemampuan membuat isi pantun
 - a. Mengungkapkan isi pantun pada baris ke-3 dan ke-4
 - b. Mengungkapkan isi pantun yang setiap barisnya terdiri dari 8 – 12 suku kata
 - c. Mengungkapkan isi pantun berupa nasehat, lelucon, teka-teki, adat, atau agama.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan pendekatan kontekstual kurang lebih sebagai berikut:

- a. Pendahuluan
 - 1) Guru membuka kegiatan pembelajaran.
 - 2) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari.
 - 3) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual.
 - 4) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.
- b. Kegiatan Inti
Tahap Invasi

1. Guru mengajak siswa untuk mengkonstruksi (*konstruktivisme*) pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya. Juga mengkonstruksi pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki dengan cara memancing dengan pertanyaan-pertanyaan dari kehidupan sehari-hari (*questioning*).

Tahap Eksplorasi

1. Guru menunjukkan dan memberikan contoh pantun karya siswa SD dengan berbagai tema yang sesuai dengan anak-anak sebagai bahan kajian bagi siswa (*modeling/pemodelan*) untuk menulis pantun.
2. Siswa dapat sharing dengan teman untuk menemukan karakteristik pantun.
3. Untuk dapat memahami karakteristik pantun maka guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan (*questioning*)

Tahap Penjelasan dan Solusi

1. Siswa melakukan observasi/pengamatan terhadap objek yang ada di lingkungan sekitar sekolah secara cermat untuk menemukan inspirasi untuk menulis pantun (*Inquiry*).
2. Siswa merenungkan ide-ide yang ditemukan dari hasil mengamati objek di lingkungan sekolah (*inquiry*) / **(Tahap Inkubasi dalam menulis pantun).**

Tahap Pengambilan Keputusan

1. Siswa menuangkan ide/ gagasan ke dalam bentuk pantun.
2. Siswa diberikan kesempatan untuk menilai pantun yang telah ditulisnya, menemukan kekurangan-kekurangannya selanjutnya melakukan revisi agar pantun yang ditulis sempurna (*refleksi*). **(Tahap verifikasi dalam menulis pantun).**

c. Penutup

- 1) Guru dan siswa mengadakan refleksi tentang pembelajaran pantun yang telah dilaksanakan (*refleksi*).
- 2) Guru memberikan penguatan atau pujian.
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sumanto (1995:77) metode deskriptif pada prinsipnya berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada dan biasanya mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.

Penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian ini bersifat penelitian tindakan yaitu : Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan menyajikan semua temuan yang diperoleh di lapangan dengan tidak mengubah hasil temuan tersebut.

Bentuk penelitian pada umumnya ada tiga macam sebagaimana dikemukakan Nawawi (1985 : 64-65) yaitui (1). Survei (*survey studies*) (2). Studi Hubungan (*interrelation studies*) dan (3). Studi Perkembangan (*Developmental Studies*). Dalam penelitian ini penulis

menggunakan bentuk *survey studies* dengan jenis nya yaitu survey kelembagaan, sedangkan untuk setingan pembelajarannya sendiri penelitian ini menggunakan setting di dalam kelas. Adapun kelas yang digunakan yaitu kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 19 Janjang.

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut Siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 19 Janjang semester II tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 20 orang siswa dan Guru sebagai peneliti.

Untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wibawa (2006: 26) PTK terdiri dari 4 tahapan dasar yaitu: merencanakan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil refleksi akan digunakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan rencana selanjutnya yang akan dilakukan pada siklus ke II. Siklus akan berlanjut sampai siswa mengalami titik jenuh sehingga penelitian dihentikan. Penelitian dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat.

Rencana penelitian tindakan kelas disusun berdasarkan hasil pengamatan awal refleksi terhadap situasi aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas IV. Dari sini akan mendapat gambaran umum tentang masalah yang ada, kemudian peneliti (guru) melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari pembelajaran tersebut peneliti secara kolaboratif dengan teman sejawat mencermati untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan menentukan tindakan untuk mengatasinya. Langkah-langkah perencanaan tindakan meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Menyampaikan permohonan izin kepada kepala sekolah serta dewan guru lainnya sebagai mitra peneliti.
2. Mengadakan penelitian awal untuk memperoleh data.
3. Memperkenalkan lembar obsevasi sebagai untuk meningkatkan aktivitas belajar untuk pencapaian indikator pembelajaran.
4. Menyusun Rencana pembelajaran.
5. Menyiapkan instrument pengumpul data untuk digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

1. Tahap Pelaksanaan.

Dalam penelitian siklus I guru melakukan kegiatan tindakan dan mengimplementasikan aktivitas pembelajaran siswa kelas IV dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual serta langkah-langkah penerapannya sesuai dengan kegiatan belajar mengajar di kelas yang telah dirancang.

Tindakan dituntun oleh rencana yang telah dibuat, mengingat dinamika proses pembelajaran di kelas yang menuntut penyesuaian, maka guru perlu bersikap fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan keadaan yang ada. Semua perubahan perlu dicatat karena akan dilaporkan.

2. Tahap Observasi.

Observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan baik observasi untuk siswa yang belajar maupun untuk guru yang mengajar di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terhadap proses pembelajaran. Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian tindakan kelas adalah : proses tindakan guru, pengaruh tindakan, keadaan dan kendala tindakan.

3. Tahap Refleksi.

Refleksi adalah mengingat dan merenung kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Lewat refleksi tim peneliti berusaha :

1. Memahami proses, masalah dan kendala yang nyata dalam tindakan yang mungkin ada dalam aktivitas pembelajaran di kelas.
2. Memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas dimana pembelajaran dilaksanakan.
3. Hasil dari refleksi tersebut dijadikan dasar untuk pelaksanaan proses penelitian siklus berikutnya. Siklus tindakan secara umum mempunyai model-model penelitian yang memiliki alur yang sama.

Berdasarkan skema dapat dipaparkan tahap-tahap pelaksanaan sebagai berikut:

1) Tindakan pada siklus 1, yaitu meliputi:

- a. Rencana Tindakan pada siklus 1 meliputi:
 1. Menganalisis kesulitan dan kelemahan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
 2. Menyusun rencana pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menulis pantun dengan menggunakan lembar wawancara.
 3. Merumuskan tujuan pembelajaran tindakan 1.
 4. Membuat lembar pengamatan tindakan.
 5. Mengamati proses aktivitas belajar dengan menggunakan lembar pengamatan.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus 1
- c. Tahap observasi tindakan pada siklus 1
- d. Tahap refleksi tindakan pada siklus 1

2) Tindakan pada siklus 2 dengan langkah-langkah:

- a. Rencana tindakan siklus 2
 1. Merumuskan tujuan pembelajaran pada siklus 2.
 2. Menyusun rencana pembelajaran pada siklus 2.
 3. Membuat lembar kegiatan respon siswa pada siklus 2.
 4. Membuat lembar pemantauan pada siklus 2.
 5. Menguji siswa dengan diminta menulis pantun.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus 2.
- c. Tahap observasi tindakan pada siklus 2.
- d. Tahap refleksi tindakan pada siklus 2.

3) Tindakan pada siklus 3 dengan langkah-langkah:

- a. Tahap perencanaan Siklus 3
 1. Merumuskan tujuan pembelajaran pada siklus 3.
 2. Menyusun rencana pembelajaran pada siklus 3.
 3. Membuat lembar kegiatan respon siswa pada siklus 3.
 4. Membuat lembar pemantauan pada siklus 3.
 5. Menguji siswa dengan diminta menulis pantun.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus 3.
- c. Tahap observasi tindakan pada siklus 3.
- d. Tahap refleksi tindakan pada siklus 3.

Dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan akan berlanjut ke siklus keempat sehingga siklus tersebut dapat dilanjutkan sampai siswa mencapai titik kejenuhan dalam pelaksanaannya.

Menurut *Hadari Nawawi* (1985 : 100-135) ada empat macam teknik pengumpul data yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu : teknik observasi, teknik komunikasi, teknik pengukuran dan teknik studi dokumenter.

Penelitian ini menggunakan, teknik komunikasi dan teknik observasi langsung. Teknik komunikasi terdiri dua macam yaitu teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung. Penelitian ini menggunakan yaitu :

1. Teknik observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh gambaran sebenarnya. Dalam hal ini guru bersama teman sejawat mengamati kegiatan proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
2. Teknik komunikasi langsung yaitu mengadakan interaksi kepada siswa melalui tanya jawab.

Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam teknik komunikasi langsung disesuaikan dengan teknik pengumpul data. Untuk mendapatkan data atau informasi dalam penelitian ini diperlukan alat pengumpulan data yang digunakan adalah :

- a. Lembar Observasi.
Penelitian ini menggunakan observasi langsung. Observasi langsung maksudnya peneliti melihat dan mengamati sendiri aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- b. Catatan Lapangan.
Digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian namun belum ada tercantum pada lembar observasi siswa maupun lembar observasi guru.
- c. Lembar Observasi Siswa.
Lembar observasi Siswa berupa tes unjuk kerja yang mereka tulis sudah terdapat tidak pantun yang mempunyai sampiran, rima dan isi, hasil karya sendiri. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran maka digunakan rubrik penilaian.

Teknik analisis data pada metode ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik interpretasi kualitatif. Teknik ini menggambarkan keadaan mengenai upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis pantun. Semua proses penelitian ini berlangsung didasarkan paradigma kualitatif yaitu lebih mengutamakan proses dan hasil. Hasil data atau hasil penelitian berupa observasi langsung, komunikasi langsung dan dokumen. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan proses dan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil pra siklus, tes siklus I, dan tes siklus II, berdasarkan tabel. Keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual apabila setidaknya 80 % dari seluruh siswa telah mampu menulis pantun yang dibuktikan dengan hasil tes yang dilaksanakan, maka penelitian ini dianggap berhasil. Adapun tolak ukur yang digunakan yaitu :

> 80 % kategori Baik.
60 % -80 % kategori Cukup.
dan < 59 % kategori Kurang.
dengan rumus $P = X / N$

Ket: P = Persentase
X = Jumlah jawaban benar dan
N = jumlah soal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran pada setiap siklus. Adapun rekapitulasi hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil observasi untuk siswa dan guru.

PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan pendekatan kontekstual bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat pantun utamanya pada tiga aspek yaitu (1) membuat sampiran, (2) membuat rima, dan (3) membuat isi.

Berikut ini dipaparkan hasil pengamatan perindikator kinerjanya yaitu;

1. Membuat Sampiran

- a. Membuat sampiran dalam 2 baris yaitu pada baris ke-1 dan ke-2
Syarat sampiran pantun yang tepat yaitu terdapat pada baris ke-1 dan ke-2. Dari baseline diketahui bahwa kemampuan membuat dua baris ini 20 %. Terlihat dari 20 anak ada 16 anak yang salah dalam membuat jumlah baris. Karena membuat pantun tidak hanya memperhatikan jumlah baris tetapi harus memperhatikan unsur-unsur lain maka PTK tetap harus dilanjutkan. Dari siklus 1 diketahui bahwa kemampuan membuat sampiran dalam dua baris ini meningkat menjadi 50%, pada siklus kedua menjadi 70%, dan siklus ketiga menjadi 90%. Jadi dilihat dari baseline ke siklus 3 ada kenaikan 70%. Dengan adanya peningkatan dari baseline ke siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun utamanya dalam membuat jumlah baris pada sampiran.
- b. Membuat sampiran yang diambil dari alam.
Pada bagian ini terlihat bahwa siswa sulit mengerti apa yang dimaksud bahwa sampiran mestinya diambil dari masalah alam seperti tumbuhan, hewan, dan benda-benda lainnya. Dari baseline diketahui bahwa kemampuan awal mereka adalah 15 %, siklus pertama 45 %, dan siklus kedua 65 %, serta siklus ketiga 90%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dari baseline ke siklus 1 dan siklus ke-2 serta ke siklus-3. Kenaikan dari baseline ke siklus-3 sebesar 75%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual maka dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun utamanya dalam membuat sampiran yang diambil dari alam.

- c. Membuat sampiran yang baris-barisnya terdiri dari 8 – 12 suku kata.

Pada awalnya ada masalah tentang menghitung suku kata. Banyak siswa yang belum mengetahui apa yang dimaksud dengan suku kata. Ini terbukti dari baseline kemampuan siswa hanya mencapai 15 %. Setelah dilakukan PTK siklus pertama dan siklus kedua serta siklus ketiga dengan menggunakan pendekatan kontekstual terbukti ada kenaikan yang pesat yakni dari baseline yang 15% menjadi 50 % pada siklus 1 dan 70% pada siklus 2, serta 95% pada siklus ketiga. Kenaikan dari baseline ke siklus ketiga mencapai 75%. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis pantun utamanya dalam membuat sampiran.

2. Membuat Rima atau Persajakan

- a. Menulis rima yang mempunyai rumus a b a b

Dalam membuat rima atau persajakan yang memiliki rumus a b a b terdapat kenaikan dari baseline 20% menjadi 40% pada siklus pertama, 60% pada siklus kedua, dan 85% pada siklus ketiga. Jadi ada kenaikan sebesar 20% ke siklus pertama, 40% ke siklus kedua, dan 65% ke siklus yang ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun utamanya dalam membuat persajakan.

- b. Menulis rima yang iramanya mempunyai keselarasan antara pasangan pertama dengan pasangan kedua.

Dalam membuat rima perlu juga memperhatikan irama pasangan pertama (baris ke-1 dan ke-2) dan pasangan kedua (baris ketiga dan keempat). Dalam hal ini ada kenaikan dari baseline 15% menjadi 40% pada siklus pertama, 60% pada siklus kedua, dan 85% pada siklus ketiga. Jadi kalau dilihat dari baseline ke siklus ketiga ada kenaikan 70%.

2. Membuat Isi Pantun

- a. Mengungkapkan isi pantun pada baris ke-3 dan ke-4.

Siswa dapat membuat isi pantun. Pada baseline sebesar 20%, siklus I sebesar 45 % dan siklus II sebesar 65%, serta siklus ketiga menjadi 90%. Bila dibandingkan hasil baseline dengan hasil siklus I mengalami kenaikan sebesar 35%. Sedangkan dari baseline ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 45% dan dari baseline ke siklus 3 mengalami kenaikan 70%. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu meletakkan isi pantun pada baris ke-3 dan ke-4 setelah diterapkannya pendekatan kontekstual.

- b. Mengungkapkan isi pantun yang setiap barisnya terdiri atas 8 – 12 suku kata.

Siswa dapat membuat baris-baris pantun yang merupakan isi pantun yakni pada baris ke-3 dan ke-4 dan baris-baris tersebut terdiri atas 8 – 12 suku kata pada setiap barisnya. Pada base line sebesar 15 %, siklus I sebesar 40% dan siklus II sebesar 65%, serta siklus ketiga sebesar 85%. Bila dibandingkan dari hasil base line dengan hasil siklus I mengalami kenaikan sebesar 25 %. Dari baseline ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 40%, dan dari baseline ke siklus 3 mengalami kenaikan 70%. Hal ini membuktikan bahwa siswa dapat membuat isi pantun pada baris-baris tersebut dengan jumlah suku kata yang tepat setelah menggunakan pendekatan kontekstual.

- c. Mengungkapkan isi pantun berupa nasehat, lelucon, teka-teki, adat, dan agama.

Isi pantun yang dibuat siswa dapat merupakan nasehat, lelucon, teka-teki, masalah adat dan agama. Dari baseline terlihat 15%, pada siklus I sebanyak 40% dan pada siklus II sebanyak 65% , serta pada siklus ketiga sebanyak 85%. Dari baseline ke siklus I mengalami kenaikan 25 % sedangkan dari baseline ke siklus II mengalami kenaikan 48,34 % dan dari baseline ke siklus III mengalami kenaikan 70%. Kenaikan persentase tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis isi pantun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SDN 19 Janjang dapat disimpulkan kategori baik. Dan secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan membuat sampiran dalam menulis pantun dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 19 Janjang mengalami peningkatan sebesar 75% dari baseline ke siklus 3. Dikategorikan tinggi.
2. Kemampuan membuat rima dalam menulis pantun dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 19 Janjang mengalami peningkatan sebesar 67,5% dari baseline ke siklus 3. Dikategorikan cukup tinggi.
3. Kemampuan membuat isi dalam menulis pantun dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 19 Janjang mengalami peningkatan sebesar 70,83% dari baseline ke siklus 3. Dikategorikan tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 19 Janjang dapat disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah.
Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru dalam menggunakan berbagai pendekatan utamanya pendekatan kontekstual, sehingga kompetensi yang dimiliki tetap berkembang dan pada akhirnya kualitas sekolah dapat terus ditingkatkan.
2. Bagi Guru.
Harus terus berupaya untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran dengan berbagai upaya inovasi, misalnya : menggunakan pendekatan kontekstual dan dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki mutu pembelajaran.
3. Bagi Peneliti.
Diharapkan melakukan penelitian pada lingkup yang lebih luas dan mendalam dan dapat bekerja sama dengan mitra guru untuk menemukan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif guna meningkatkan aktivitas belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agni, Binar. 2008. *Sastra Indonesia Lengkap, Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2008. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia 1*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung : CV Pustaka
- Prima, Dahlan, M.D. 1990. *Model-Model Mengajar, Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Diponogoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Bahasa Sekolah Dasar*, Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hairuddin, dkk; (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hutomo, Suripan Hadi (Editor). 1993. *Pantun Kentrung*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening.
- Nawawi, Hadari .1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*,. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Rusman.2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Grafindo Perkasa.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumanto.1995. *Metode Penelitian Bidang Pendidikan*, Bandung, Tarsito
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Trianto. 2010. *Mendesain Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Predana Media Group,
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional